



Available online at [journal.unhas.ac.id/index.php/HJS](http://journal.unhas.ac.id/index.php/HJS)

# HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 3, Issue 2, 2021

P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

## Transformasi Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Etnis Bugis di Perkotaan (Studi Kasus Kelurahan Tamalanrea Indah Kota Makassar)

*The Transformation of Parenting Patterns in Bugis Ethnic Families in Urban (Case Study of Tamalanrea Indah Village, Makassar City)*

Nirwan<sup>1</sup>, Rabina Yunus<sup>2</sup>, Nuvida Raf<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup> Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia. Email: [nirwanayd96@gmail.com](mailto:nirwanayd96@gmail.com)

<sup>2</sup> Departemen Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia. Email: [rabina\\_yunus@yahoo.com](mailto:rabina_yunus@yahoo.com)

<sup>3</sup> Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia. Email: [upikraf@gmail.com](mailto:upikraf@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### **How to Cite:**

Nirwan, Yunus, R., & Raf, N. (2021). Transformasi Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Etnis Bugis di Perkotaan (Studi Kasus Kelurahan Tamalanrea Indah Kota Makassar). *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 3(2), 141-151.

#### **Keywords:**

Parents, parenting, transformation.

#### **Kata Kunci:**

Orang tua, Pola asuh, Nilai, Transformasi.

### ABSTRACT

*This article aims to identify and analyze (1) parenting patterns in Bugis culture in relation to the views of Bugis parents in child care. The results show that parenting patterns for children in Bugis ethnic families, especially in Makassar City, have now undergone changes or shifts and even value adjustments to modern values both in form and nature. Some of the factors that caused this to happen were (1) factors of change and differences in times from the previous generation, (2) psychological factors of children, and (3) factors of binding legislation. The implementation of Bugis ethnic values such as Siri' and Mappatabe' is still being applied by the Bugis family but the values seem to have adjusted to the new values that were born by the modernization of technology, information, and communication. The parenting pattern of the first-generation Bugis ethnic family tends to be authoritarian, while the second generation tends to lead to a democratic parenting pattern.*

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis (1) pola asuh dalam budaya Bugis dalam kaitannya dengan pandangan orang tua Bugis dalam pengasuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh pada anak dalam keluarga etnis Bugis khususnya di Kota Makassar saat ini telah mengalami perubahan atau pergeseran bahkan penyesuaian nilai dengan nilai-nilai modern baik dalam bentuk maupun sifatnya. Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut

terjadi adalah (1) faktor perubahan dan perbedaan zaman dari generasi sebelumnya, (2) faktor psikologis anak, dan (3) faktor peraturan perundang-undangan yang mengikat. Penerapan nilai-nilai etnis Bugis seperti *Siri'* dan *Mappatabe'* masih diterapkan oleh keluarga Bugis namun nilai-nilai tersebut tampaknya telah menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru yang lahir dari modernisasi teknologi, informasi, dan komunikasi. Pola asuh keluarga etnis Bugis generasi pertama cenderung otoriter, sedangkan generasi kedua cenderung mengarah pada pola asuh demokratis.

---

## **1. PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara kepulauan terkenal akan keanekaragaman suku, bahasa, agama, dan budaya. Kebudayaan setiap daerah-daerah terhitung menjadi kesatuan kebudayaan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32. Kebudayaan daerah menjadi salah satu unsur yang penting dalam membangun kehidupan bangsa Indonesia yang mana kebudayaan tersebut merupakan jati diri bangsa. Kebudayaan ialah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakter bangsa tidak bisa terlepas dari nilai-nilai budaya. Budaya didefinisikan sebagai seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar termasuk pikiran dan tingkah laku (Kasnawi & Asang, 2014). Demikian pula yang dikatakan oleh (Suparlan, 2014) dalam (Syarif et al., 2016) bahwa budaya adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi dan untuk menciptakan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Budaya merupakan wadah bagi sekelompok masyarakat dalam membungkus nilai-nilai yang mereka miliki seperti nilai-nilai kejujuran dan kesopanan. Nilai-nilai inilah yang menjadi bagian terpenting bagi para orang tua dalam mengasuh anak mereka. Pada masyarakat budaya, manusia membentuk keluarga, membesarkan anak-anak, serta berusaha untuk meneruskan nilai-nilai untuk kesuksesan anak dan orang lain di masa yang akan datang (Edwards et al, 2010). Nilai-nilai yang diturunkan ini disebutkan sebagai kurikulum budaya oleh Nsamenang dalam (Edwards, et. al, 2010). Anak-anak mempelajari nilai-nilai yang diturunkan melalui konteks lingkungan disekitar mereka. Nilai- nilai yang terbentuk ini selama masa periode tertentu akan membentuk gaya tersendiri pada diri anak dalam kehidupan sehari-hari (Masturah, 2017).

Makassar adalah kota pelabuhan terbesar di Sulawesi Selatan dan sejak abad ke- 18 masehi banyak orang bugis yang bermukim disana. Oleh karena itu orang luar biasanya tidak dapat membedakan orang Bugis dengan orang Makassar. Selain itu, kata Bugis dan Makassar sangat sering disandingkan sehingga banyak yang mengira kata Bugis dan Makassar adalah sinonim. Ilmuan setempat sendiri ikut berperan menghilangkan perbedaan suku tersebut dengan kecenderungan mereka menulis kedua istilah tersebut

menjadi kata majemuk “Bugis-Makassar”. Kecenderungan ini memang didasarkan atas kesamaan identitas suku Bugis dan Makassar sebagai sesama muslim yang mengatasi perbedaan suku dan bahasa kedua suku tersebut. Hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak atau diabaikan. Namun terlepas dari banyaknya persamaan dan eratnya hubungan keduanya perlu pula ditegaskan bahwa orang Bugis dan Makassar tetap merupakan dua entitas yang berbeda. (Christian Pelras, 2006) Khususnya dalam pola pengasuhan anak.

Kebudayaan Bugis yang dimaksud disini adalah totalitas hasil pemikiran dan tingkah laku yang dimiliki oleh masyarakat Bugis dan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Hasil pemikiran tersebut berupa nilai-nilai budaya Bugis yang telah diwujudkan dalam pola tingkah laku masyarakat Bugis dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya Bugis antara lain merujuk pada nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai kecendekiawanan, nilai kepatutan (Rahim et al., 1992) mengemukakan nilai-nilai budaya Bugis sebagai berikut: kesetiaan, keberanian, kebijaksanaan, etos kerja, kegotong-royongan, keteguhan, solidaritas, persatuan, keselarasan, dan musyawarah. Budaya Bugis senantiasa memberikan penanaman khas kepada keturunannya seperti penanaman nilai-nilai budaya *siri dan mappatabe* serta saling menghargai satu dengan yang lainnya sehingga dikenal dengan tata krama dan norma-norma yang menjadi ciri khas masyarakat dan suku Bugis juga diketahui memiliki etos dan karakter kuat. Karakter keluarga Bugis menurut kebanyakan orang bersifat otoriter, namun keotoriteran itu bukan menurut pemaknaan aslinya, kedisiplinan dan ketaatan untuk tidak melakukan hal yang tidak biasanya atau diluar unsur kebiasaan. Tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma dan asas-asas beretika dan berlandaskan dari kebiasaan suku Bugis.

Di era milenial ini, siklus transformasi budaya luar ke dalam budaya lokal sangat pesat, cepat dan tanpa sekat khususnya di Indonesia. Faktor penyebab perkembangan itu adalah globalisasi. Globalisasi adalah proses keterbukaan budaya-budaya luar yang dapat dilihat dengan mudahnya oleh seluruh penjuru dunia. Dampak yang ditimbulkan globalisasi cukup berpengaruh terhadap kehidupan manusia dilihat dari perspektif kelas sosialnya seperti dalam bidang ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, sosial dan pengasuhan (Agustinah & Dina Indriyani, 2019). Tiap generasi memiliki pola asuh yang berbeda, termasuk generasi milenial yang kini memiliki pola asuh yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Para orangtua pada generasi pendahulu milenial dinilai cenderung fokus berlebihan terhadap anak dan punya peran besar dalam menentukan masa depan atau hal-hal yang dikonsumsi keturunan mereka. Pola pengasuhan anak sangat ditentukan oleh fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi pertama bagi perkembangan kepribadian anak. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang terdiri dari orangtua yang telah dewasa lahir dan batin, memiliki kematangan secara fisik dan nonfisik, kematangan atau keseimbangan emosi dan pemikiran, kemandirian dalam bidang ekonomi, sosial dan

mental serta berperan sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagai orang tua dalam mengelola, membina dan mengasuh anaknya, sehingga dalam hal ini perlu ada persiapan yang matang bagi siapa yang akan memasuki dunia rumah tangga dan menjadi orangtua.

Dari keseluruhan nilai-nilai kebudayaan suku terbesar di Sulawesi Selatan khususnya di Kota Makassar yaitu suku Bugis yang telah dijelaskan di atas, menarik perhatian akan pentingnya mensinkronkan nilai-nilai budaya seperti kejujuran, kepatutan dan solidaritas ke dalam keseharian keluarga dan masyarakat luas khususnya dalam pola pengasuhan anak sehingga nilai-nilai tersebut dapat terpelihara dan terealisasi yang nantinya berimbas terhadap tingkah laku sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pola pengasuhan anak khususnya di daerah perkotaan seperti Kota Makassar seakan terlihat tidak mudah untuk mensinkronisasikan nilai-nilai budaya lokal tersebut dalam interaksi keseharian anak baik di lingkungan keluarga maupun sosialnya karena faktor-faktor yang sangat memengaruhi penerapan nilai-nilai budaya lokal tersebut dalam pola pengasuhan anak di masa kini, seperti faktor teknologi yang canggih dan budaya luar sehingga orang tua mengalami tantangan dalam mengontrol anak-anaknya.

Maka dari itu, nilai-nilai budaya lokal tersebut khususnya di daerah perkotaan diharapkan tidak tergusur oleh nilai-nilai budaya luar yang belum tentu menjamin pola perilaku anak yang baik di lingkungan keluarga dan sosialnya. Nilai-nilai budaya lokal tersebut seharusnya atau setidaknya diimplementasikan pada pola pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya sehingga orang tua nantinya dapat dengan mudah mengontrol serta mengawasi pola perilaku keseharian sang anak.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. (Creswell, 2007) mengidentifikasi penelitian kualitatif sebagai metode yang digunakan untuk mengelaborasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian menurut (Creswell, 2007) melibatkan upaya-upaya penting yang meliputi mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari subjek penelitian, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data. Laporan akhir penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Penelitian yang dilakukan secara kualitatif cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2007).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2009) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai

instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Adapun dasar penelitian studi kasus pada penelitian ini adalah peneliti ingin memahami latar belakang suatu persoalan atau interaksi individu dalam suatu unit sosial atau mengenai suatu kelompok individu secara mendalam, utuh, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial) atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*Social Setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.

Penelitian kasus memperhatikan semua aspek yang penting dari suatu kasus yang diteliti. Dengan menggunakan tipe penelitian ini akan dapat diungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek. Kasus yang akan diteliti dapat berupa suatu orang, keluarga, suatu peristiwa, kelompok lain yang cukup terbatas sehingga peneliti dapat menghayati, memahami, dan mengerti bagaimana objek beroperasi atau berfungsi dalam latar alami yang sebenarnya (Yusuf 2014).

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **• Pola Pengasuhan Orang Tua Etnis Bugis di Perkotaan (Kota Makassar)**

Budaya adalah tradisi turun temurun yang ada dalam suatu masyarakat yang diturunkan dari generasi pertama ke generasi selanjutnya yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini yang akan menjadi aspek yaitu pengasuhan anak dalam perspektif budaya. Anak sejak usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan sekolah dasar merupakan masa yang sangatlah penting sekaligus menjadi periode-periode yang kritis dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan anak dalam kehidupan sang anak baik masa sekarang maupun dimasa depan yang akan datang nantinya. Pada periode ini merupakan periode yang sangat penting untuk menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya yang sering disebut sebagai tahun awal dalam kehidupan bagi anak. perkembangan dan pertumbuhan anak dalam masa ini berada dalam suatu kehidupan bagi anak. Perkembangan dan pertumbuhan anak dalam masa ini berada dalam suatu kehidupan yang sangat rentan, sehingga fungsi keluarga dan peran orang tua terhadap anak sangatlah penting untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terutama dalam pola pengasuhan yang baik bagi anak.

Etnis Bugis tidak memberikan penekanan khusus kepada anaknya, melainkan memberikan pilihan kepada anak-anak sesuai dengan hobi dan minat masing-masing. Melihat situasi dan kondisi psikologi seorang anak juga menjadi salah satu alasan orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya. Tidak hanya itu, dengan memberikan kebebasan kepada anak orang tua tidak lupa akan memberikan penerapan kedisiplinan diri terhadap anak-anaknya.

Keterbukaan orang tua kepada anak-anak juga dianggap penting karena dengan keterbukaan tersebut anak-anak dapat mengerti keadaan, situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh keluarganya dan anak-anak juga bisa lebih terbuka kepada orang tuanya mengenai apa yang dilakukan setiap harinya. Apabila orang tua tidak memberikan sebuah keterbukaan kepada anak-anaknya, maka anak-anak tidak akan pernah terbuka serta memahami situasi dan kondisi keluarganya sendiri, sehingga terkadang anak-anak mengalami kebingungan dalam bertindak. Pengasuhan anak menurut orang tua tidak bisa lepas dari tata budaya seperti budaya sopan santun dan saling menghargai satu dengan yang lainnya, khususnya budaya Bugis dalam penerapannya. Sebagai orang Bugis, tata cara budaya Bugis dalam pengasuhan anak dianggap telah turun temurun diterapkan oleh orang tua sejak dulu, akan tetapi pengasuhan yang dulu dengan yang sekarang tentu mengalami perbedaan, melihat situasi dan kondisi anak zaman sekarang. Saling menghargai satu dengan yang lainnya, menjadi suatu penekanan bagi orang tua terhadap anak-anaknya di era milenial. Hanya saja orang tua memberikan arahan terhadap anak-anaknya dalam berperilaku mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan seorang anak dalam kesehariannya. Penerapan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua harus juga melihat berbagai perbedaan sifat dan watak anak-anak yang tentunya memiliki perbedaan satu anak dengan anak yang lain.

Pola pengasuhan orang tua yang fleksibel diterapkan kepada anak melahirkan kebebasan dalam bertingkah laku di dalam lingkup keluarga maupun sosialnya. Akan tetapi dengan pola yang demikian, orang tua juga tetap memberikan sebuah kontrol dan pengawasan terhadap anak-anaknya agar terhindar dari hal dan perilaku yang tidak diinginkan keluarga. Pada pola pengasuhan orang tua kepada anak dan tanpa adanya penekanan akan ikut membantu seorang anak dalam melahirkan pemikiran yang baik terhadap orang tuanya sendiri maupun kepada orang lain. Pola pengasuhan para orang tua dianggap biasa-biasa saja seperti pengasuhan orang tua pada umumnya. Ini mengartikan bahwa pola pengasuhan orang tua dulu, memang sudah mengalami penyesuaian dengan pola pengasuhan orang tua di era sekarang tanpa ada penekanan yang berlebih terhadap anaknya. Akan tetapi kontrol serta pengawasan tetap dilakukan oleh orang tua dalam menekan adanya perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan kaidah pada nilai-nilai yang telah di ajarkan seperti sopan santun, saling menghargai dan menghargai yang lebih tua.

Kekhawatiran orang tua menjadi salah satu alasan tidak menerapkan pola asuh yang keras dan menekan anak dalam mendidik karena yang menjadi penyebab utama terjadinya penyimpangan perilaku anak dalam keluarga maupun dalam lingkungan sosialnya adalah pola asuh yang bersifat keras dan menekan anak-anak. Cara mendidik yang keras dan terlalu menekan anak akan berujung pada

gangguan psikologis anak. Pendidikan dan asuhan agama serta nilai-nilai budaya tetap diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya kemudian tidak adanya pola pengasuhan yang khusus yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya, melainkan hanya memberikan kebebasan terkontrol terhadap anak. Keterbukaan orang tua juga dikedepankan dalam mendidik anak agar anak-anak dapat tanggap memahami situasi dan kondisi keluarganya.

- **Transformasi Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Etnis Bugis di Perkotaan (Kota Makassar)**

Menurut (Tilaar, 2002) bahwa pendidikan tidak lebih dari Proses transmisi kebudayaan. Artinya adalah pendidikan dan kebudayaan itu ditransmisikan dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui suatu proses yang bisa diamati dalam suatu aktifitas. Hasil dari transmisi pendidikan dan kebudayaan tersebut bisa menjadi lebih baik bahkan menjadi lebih buruk. Sedangkan menurut (Mahmud, 2012) bahwa transmisi merupakan upaya suatu generasi untuk mewariskan ke generasi penerusnya, dan generasi penerusnya biasanya banyak sekali menerima kesan dari berbagai upaya pengajaran. Suatu anggota masyarakat (penerus) memberikan respon dan beradaptasi dengan sejumlah kenyataan historis yang dihadapinya bukan yang dihadapi oleh generasi sebelumnya. Ketika kenyataan berubah, orang akan mengubah cara mereka memberikan respon dan beradaptasi, sekalipun berhadapan dengan tekanan keras dari para pendahulunya agar mempertahankan pola-pola respon lama.

Menurut (Tilaar, 2002) di dalam transmisi dapat dilihat tiga unsur utama yaitu: pertama, unsur-unsur yang di transmisi, kedua, proses transmisi, dan ketiga, cara transmisi. Unsur-unsur kebudayaan yang ditransmisi adalah nilai-nilai budaya, adat istiadat masyarakat, pandangan mengenai hidup serta berbagai konsep hidup lainnya yang ada di dalam masyarakat. Berbagai kebiasaan sosial yang digunakan dalam interaksi dan pergaulan para anggota di dalam masyarakat tersebut. Selain itu berbagai peranan yang diperlukan di dalam dunia pergaulan dan akhirnya berbagai tingkah laku lainnya termasuk proses fisiologi, refleks dan gerak atau reaksi-reaksi tertentu penyesuaian fisik termasuk dan tata makanan untuk dapat bertahan hidup. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dimaknai bahwa transmisi atau transformasi merupakan proses mentransmisikan, menyalurkan atau mewariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Unsur-unsur yang ditransmisikan yaitu meliputi nilai-nilai kebudayaan, serta mengenai pandangan hidup dan berbagai konsep kehidupan lainnya yang akan digunakan untuk hidup bermasyarakat.

Melihat latar belakang pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya dewasa ini, kian mengalami sebuah perubahan-perubahan atau transformasi yang sangat signifikan terhadap pola pengasuhan orangtua dulu dengan orang tua di zaman milenial ini. Gempuran budaya-budaya luar yaitu budaya-

budaya barat yang telah cukup besar menjamur sehingga menjadi episentrum yang memberikan sebuah perubahan dan pergeseran tentunya dalam konteks perubahan dan pergeseran budaya-budaya lokal setempat terhadap pola atau cara bahkan model pengasuhan orang tua kepada anak-anaknya dewasa ini.

Pola pengasuhan orang tua di era milenial ini telah jauh berbeda dengan pola pengasuhan orang tua dulu, seiring dengan perkembangan zaman, pola, cara ataupun metode pengasuhan para orang tua telah mengalami penyesuaian yang signifikan terhadap perkembangan zaman. Budaya lokal yang dulu tertanam dalam jati diri masyarakat budaya khususnya masyarakat Bugis dan Makassar telah mengalami penyesuaian bahkan mengalami suatu perubahan terhadap budaya-budaya moderen yang kini kian menjadi salah satu kebiasaan bahkan menjadi sebuah tradisi bersikap dan bertingkah laku dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam keluarga.

Kekhawatiran orang tua akan dampak yang ditimbulkan terhadap penerapan pola pengasuhan anak yang begitu keras atau terlalu disiplin mengakibatkan orang tua enggan atau ragu menerapkan pola pengasuhan yang terlalu disiplin terhadap anak-anaknya, melainkan orang tua seakan-akan memberikan pola pengasuhan yang biasa-biasa saja tanpa adanya penekanan-penekanan kedisiplinan yang lebih terhadap pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak. Kecemasan orang tua terhadap pola pengasuhan yang diterapkan kepada anaknya yang keras atau disiplin yang berlebihan justru akan mengakibatkan anak-anak melakukan perlawanan bahkan pembangkangan kepada orang tuanya sendiri yang pada akhirnya membuat anak bertingkah tidak sopan kepada orang tuanya. Pola pengasuhan orang tua dulu memang penerapannya keras terhadap anak-anaknya khususnya dalam masyarakat Bugis yang dikenal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai *Siri'* dalam setiap berperilaku dan bertindak, akan tetapi tindakan keras itu tidak diartikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku yang memojokkan anak-anak melainkan menjadi bahan teguran, pelajaran, bahkan pemahaman buat anak agar menjadi manusia lebih baik di masa yang akan datang. Akan tetapi anak-anak di era saat ini tidak begitu memperhatikan bahkan menghiraukan budaya-budaya yang di turunkan oleh orang tuanya bahkan kakek dan nenek-neneknya melainkan budaya-budaya tersebut sudah mengalami sebuah perubahan atau bahkan pergeseran akibat pengaruh benturan budaya barat yang kian menghantam keberadaan budaya-budaya lokal seperti budaya Bugis khususnya budaya pengasuhan anak di daerah perkotaan.

Sebuah aturan yang berlaku di negara indonesia tentang aturan perundang-undangan, UU 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, juga menjadi salah satu penyebab hambatan para orang tua masa kini enggan memberikan perlakuan tegas dan perlakuan disiplin yang begitu ketat dalam mengasuh anak-anaknya karena di dalam undang-undang tersebut tertuang bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas

perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam hal itulah mengapa orang tua enggan menerapkan perilaku keras bahkan tegas yang berlebihan kepada anak, dibandingkan dirinya dulu pada saat di didik dengan orang tuanya. Tidak hanya itu, orang tua juga enggan terhadap perilaku tegasnya karena orang tua saat ini beranggapan bahwa jika seorang anak di perlakukan begitu tegas maupu telalu disiplin di khawatirkan proses keberlangsungan dan pertumbuhan bahkan psikologis anak dapat terhambat dan terganggu terhadap pola-pola seperti itu.

Perbedaan pada saat dulu hingga saat ini ialah hal yang telah jauh berbeda melihat perkembangan dan pertumbuhan teknologi yang begitu cepat juga menjadi salah satu pendukung adanya sebuah perubahan yang mengakibatkan keharusan dalam melakukan penyesuaian diri khususnya dalam pengasuhan anak. Pengaruh perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi, cukup besar keikutsertaannya dalam berpartisipasi menyumbang perubahan yang besar sehingga bisa merubah seluruh tatanan kehidupan bermasyarakat dalam berinteraksi antar individu dan individu, kelompok dengan kelompok dan bahkan kelompok dengan individu khususnya perubahan dalam pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Masyarakat pada umumnya khususnya keluarga serta budaya turut serta menjadi korban dampak terjadinya sebuah perubahan besar yang terjadi akibat bertransformasinya sebuah zaman ke zaman yang secara langsung maupun tidak langsung, disadari atau bahkan tidak menyadari bahwa keterlibatan masyarakat budaya khususnya keluarga juga telah membaur menjadi satu sebagai peserta ajang penikmat perubahan itu sendiri khususnya dalam cara dan metode serta pola mendidik anak.

Sebagai seorang masyarakat khususnya masyarakat budaya yang selalu setiap saat mengalami sebuah perubahan baik tata kelakuan maupun sikap akibat yang ditimbulkan atau lahirnya sebuah perubahan teknologi, informasi dan komunikasi yang begitu cepat menuntut masyarakat budaya juga harus melakukan penyesuaian terhadap tuntutan zaman yang begitu jauh berbeda dengan zaman sebelumnya. Pemeliharaan, penerapan kultur-kultur budaya lokal dan pendidikan juga lambat laun akan ikut bertransformasi mengalami sebuah perubahan mengikuti perkembangan zaman yang menuntut keterharusan akan penerapan budaya-budaya baru bahkan mengkombinasikan budaya-budaya lokal dengan budaya baru yang datang dari luar kebiasaan masyarakat budaya khususnya Budaya Bugis dan Makassar. Jika masyarakat budaya tidak dapat melakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut maka kontrol dan gejolak serta ketidak sesuaian akan timbul yang pada akhirnya dapat memperparah keadaan khususnya dalam perubahan dan penyesuaian cara mendidik dan mengasuh anak.

Penerapan dan penanaman nilai-nilai budaya khususnya budaya Bugis seperti *mappatabe'* atau menghargai orang lain yang lebih tua masih diterapkan oleh orang tua di zaman sekarang ini, akan tetapi

penerapannya tidak begitu terlalu di tekankan kepada anak-anak dan seakan-akan biasa-biasa saja karena di anggap bahwa anak tersebut sudah sedikit memahami tentang nilai-nilai tersebut. namun besar kemungkinan anak tidak sadar atau tidak mengetahui bahwa itu merupakan bagian dari nilai-nilai Bugis. Mengapa demikian karena disebabkan telah membaurnya nilai-nilai budaya lokal (Bugis) tersebut terhadap nilai-nilai moderen saat sekarang ini. Ini mengartikan bahwa seiring dengan membaurnya budaya-budaya moderen terhadap budaya-budaya lokal setempat seperti Bugis maupun Makassar, seakan membuat budaya-budaya lokal tenggelam jauh dari keberadaan budaya-budaya moderen khususnya dalam mendidik dan mengasuh anak di era saat sekarang ini yang di indikasi telah menjadi sebuah kebiasaan atau bahkan tradisi masyarakat kota yang hakitanya berasal dari masyarakat budaya. Kehati-hatian juga yang di terapkan oleh orang tua di zaman sekarang ini dalam mengasuh anak-anaknya, kehati-hatian dalam bersikap dan bertingkah laku khususnya dalam lingkup keluarga karena orang tua sangat mengkhawatirkan penurunan perilaku dan sikap yang telah anak lihat dan bahkan rasakan atas tindakan orang tuanya terhadap diri sang anak di dalam keluarga intinya. Perlawanan, pembangkangan bahkan pemberontakan bisa menjadi salah satu dampak ketidak hati-hatian orang tua inti dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya di zaman sekarang ini, jika orang tua memperlihatkan sebuah perilaku yang menurut anak sudah tidak sesuai dengan zamannya seperti perlakuan terlalu disiplin dan keras terhadap anak.

#### **4. KESIMPULAN**

Pola pengasuhan orang tua kepada anak di era moderen pada keluarga etnis Bugis khususnya di Kota Makassar, penerapannya cenderung bersifat pada penerapan pola pengasuhan yang demokratis. Pemaknaan demokratis dalam mendidik anak ialah orang tua tidak keras dan tidak juga lembek kemudian tidak pula ada penekanan-penekanan yang berlebihan yang diimplementasikan dalam mengasuh anak akan tetapi tetap dalam kontrol dan pengawasan orang tuanya. Pola pengasuhan yang keras dan terlalu menekan anak dikwahtirkan akan menimbulkan hal-hal yang berakibat pada gangguan psikologis seorang anak kemudian keterbukaan orang tua kepada anak-anak dianggap penting sebab dengan keterbukaan tersebut anak-anak dapat mengerti, memahami keadaan, situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh keluarganya dan anak-anak juga bisa lebih terbuka kepada orang tuanya.

Pola pengasuhan orang tua di era milenial saat ini telah jauh berbeda dengan pola pengasuhan orang tua sebelumnya khususnya pada keluarga etnis Bugis di kota Makassar, seiring dengan perkembangan zaman, pola, cara ataupun metode pengasuhan para orang tua telah mengalami penyesuaian yang sangat berarti terhadap perkembangan zaman. Anak-anak di era saat ini tidak begitu memperhatikan bahkan

menghiraukan budaya-budaya yang di turunkan oleh orang tuanya bahkan leluhurnya, melainkan budaya-budaya tersebut telah dirasakan mengalami perubahan atau bahkan pergeseran akibat pengaruh benturan budaya barat yang kian menghantam keberadaan budaya-budaya lokal seperti budaya Bugis maupun Makassar khususnya dalam budaya pengasuhan anak di daerah perkotaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinah, S. W., & Dina Indriyani. (2019). Dampak Globalisasi Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Cianjur. *Integralistik*, 30(1), 53–62.
- Christian Pelras. (2006). *Manusia Bugis* (Cetakan Pe). Nalar Bekerja sama dengan Jakarta-Paris, EFEO, 2005.
- Creswell, J. W. (2007). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781849208956>
- Kasnawi, T., & Asang, S. (2014). Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial. In *Teori Perubahan Sosial: Vol. IPEM4439/M*.
- Mahmud, I. S. (2012). *Antropologi Pendidikan* (p. 251). Pustaka Setia.
- Masturah, A. N. (2017). Pola Asuh Pada Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif Budaya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Jakarta*, 1(2), 117–131.
- Rahim, M. A., Garrett, J. E., & Buntzman, G. F. (1992). Ethics of managing interpersonal conflict in organizations. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/BF00870554>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suparlan, P. (2014). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Antropologi Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i69.3448>
- Syarif, E., Sumarmi, S., & Astina, I. K. (2016). Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 13–21. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p013>
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia* (p. 252). Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Gabungan* (1st ed.). Kencana.